

Ekofeminisme pada Novel *Raifa dalam Dekapan Selembu*: Representasi Nilai Pendidikan Lingkungan dan Agency Perempuan

Tasya Putri¹

Juanda^{2*}

Asia³

¹²³ Program Studi S2-Pendidikan Bahasa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹tasyaputri.240001301017@student.unm.ac.id

^{2*}Corresponding author: juanda@unm.ac.id

³asia@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai pendidikan lingkungan dan *agency* perempuan dalam novel *Raifa dalam Dekapan Selembu* karya Boy Abdaz dengan menggunakan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Sumber data penelitian ini berasal dari novel *Dekapan Selembu* karya Raifa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca intensif terhadap novel, dokumentasi, serta pencatatan kutipan yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data melalui proses selecting, focusing, abstracting, serta simplifying dan transforming untuk memperoleh pemaknaan yang sistematis terhadap data penelitian. Nilai pendidikan lingkungan dianalisis melalui kerangka UNESCO, yang mencakup kesadaran lingkungan, pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, keterampilan lingkungan, dan partisipasi lingkungan. Sementara itu, *agency* perempuan ditelaah dalam aspek kondisi lingkungan, ilmu dan alam, pengetahuan lokal, hutan dan pohon super, keanekaragaman lingkungan, dan pemulihan sumber daya alam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Raifa dalam Dekapan Selembu* merepresentasikan nilai pendidikan lingkungan sekaligus *agency* perempuan melalui hubungan tokoh perempuan dengan alam yang ditampilkan dalam alur, karakter, dan simbol ekologis. Perempuan digambarkan sebagai aktor utama dalam menjaga dan memulihkan lingkungan melalui kesadaran ekologis, kepemimpinan, serta pemanfaatan pengetahuan lokal yang memperkuat praktik pelestarian alam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi kajian sastra Indonesia dengan menghadirkan analisis terpadu antara ekologis, gender, dan pendidikan lingkungan.

Kata Kunci: *ekofeminisme, pendidikan lingkungan, peran perempuan, Boy Abdaz, sastra ekologis*

Pendahuluan

Krisis lingkungan pada era modern memunculkan berbagai persoalan ekologis yang membutuhkan kesadaran dan tindakan kolektif. Pendidikan lingkungan dipandang sebagai sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. Sementara itu, pandangan ekofeminisme menjelaskan bahwa kerusakan alam memiliki keterkaitan erat dengan penindasan terhadap perempuan, karena keduanya berada dalam posisi subordinasi dalam sistem patriarki (Amelia et al., 2024). Melalui novel *Raifa dalam Dekapan elembu* memberikan gambaran ekologis yang kuat, termasuk kerusakan hutan, masalah ekologis lokal, dan keterlibatan perempuan dalam gerakan pelestarian lingkungan. Untuk mengatasi krisis lingkungan, pendidikan lingkungan dapat menjadi

peran kunci dalam membangun kesadaran mentransformasi pola pikir dan menggerakkan aksi nyata.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan lingkungan, pemerintah merumuskan kebijakan nasional yang menjadi pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan (Juanda & Azis, 2018). Kebijakan tersebut dituangkan dalam Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kantor Menteri Lingkungan Hidup Nomor 0142/U/1996 dan Nomor Kep. 89/MenLH/5/1996. Komitmen ini kemudian diperkuat melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 05/VI/KB/2005 yang terlibat pada 5 Juli 2005, yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilaksanakan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada di sekolah.

Upaya menumbuhkan pemahaman manusia mengenai lingkungan serta membentuk sikap yang positif terhadapnya dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan lingkungan (Supadmini et al., 2020). Kerangka hasil pendidikan lingkungan merujuk pada sasaran dan capaian yang diharapkan dari proses pendidikan lingkungan (Husin et al., 2025). Berdasarkan berbagai penelitian serta kebijakan internasional, termasuk Agenda 21 dan Deklarasi Tbilisi, pendidikan lingkungan menetapkan sejumlah tujuan utama yang diwujudkan dalam beberapa jenis hasil yang terukur, yaitu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil kognitif, keterampilan yang relevan dengan pengelolaan lingkungan, sikap dan nilai sebagai hasil afektif, serta perilaku nyata yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab. Hal ini juga dikemukakan oleh UNESCO (1977) mengenai pendidikan lingkungan.

UNESCO dalam Intergovernmental Conference on Environmental Education mengemukakan lima kategori nilai pendidikan lingkungan yaitu awareness (kesadaran), knowledge (pengetahuan), attitude (sikap), skills (keterampilan), dan participation (partisipasi) dalam hal lingkungan (UNESCO, 1977). Dalam nilai pendidikan lingkungan dapat menyadarkan bahwa kita tidak bisa menyelamatkan bumi jika kita mengabaikan separuh penghuninya. Keberlanjutan sejati hanya dapat dicapai ketika perempuan memiliki pengetahuan, kekuatan, dan tempat yang setara di meja perundingan untuk masa depan bumi. Dalam pelaksanaan mandat institusionalnya, UNESCO memprioritaskan isu kesetaraan gender, pendidikan, serta pembangunan negara-negara di kawasan Afrika (Priscilla & Yudhyarta, 2021).

Vandana Shiva dalam bukunya menuliskan ekofeminisme merupakan pandangan mengenai alam dengan hubungan yang paling mempengaruhi antara perempuan dan alam. (Mies & Shiva, 2014). Pendekatan ekofeminisme Vandana Shiva menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami keterhubungan tersebut melalui konsep Women in Nature, Development, Ekologi, Woman, serta Women in the Forests. Teori ini meliputi (1) kondisi lingkungan, (2) ilmu dan alam, (3) pengetahuan lokal, (4) hutan dan pohon super, (5) keanekaragaman lingkungan, dan (6) pemulihan sumber daya alam (Shiva, 2010).

Ekofeminisme dipahami sebagai refleksi atas ketimpangan yang dialami oleh perempuan dan alam akibat patriarki ketidakadilan. Kedua entitas tersebut memiliki latar yang sama, yakni penindasan dan perjuangan menuju kesetaraan, sehingga keduanya layak memperoleh pengakuan dan posisi yang setara di masyarakat (Lutfiyah et al., 2025). Keberadaan karya sastra mampu menjadi sarana inspiratif dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini terlihat melalui tindakan para tokoh di dalamnya yang menunjukkan keterlibatan atau interaksi dengan aspek-aspek lingkungan (Rahman & Sanjaya, 2024).

Hal ini sejalan dengan novel Raifa dalam Dekapan Selembu yang menceritakan bagaimana agency perempuan melakukan aktivitas pelestarian hutan pasca bencana banjir.

Gerakan ekofeminisme berusaha untuk mencapai kehidupan dan menyebarkan pemikiran bahwa dunia dan praktiknya tidak boleh dijalankan berdasarkan dominasi (Parastasia, 2024). Ekofeminisme lahir sebagai bentuk respons terhadap praktik pembangunan yang mengabaikan keterlibatan perempuan serta menimbulkan dampak merugikan bagi kelestarian lingkungan (Afandi & Juanda, 2025). Ekofeminisme merupakan kritik terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berkembang di bawah budaya patriarki yang dianggap berbahaya bagi kehidupan manusia dan kelestarian lingkungan alam. Pada tahap yang krusial, gerakan perempuan di Indonesia kerap kali belum memiliki landasan sosial yang kuat serta mengalami fragmentasi dalam pelaksanaannya (Dalupe, 2020).

Pendekatan ini mengintegrasikan analisis gender ke dalam studi ekologi untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan yang holistik dan inklusif, menekankan peran penting perempuan sebagai agen perubahan dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Dalam ekofeminisme, hubungan dinamis antara perempuan dan lingkungan menggaris bawahi keterlibatan mereka dalam pengelola sumber daya alam dan kepemimpinan dalam konvensi lingkungan (Amelia et al., 2024). Hal ini digambarkan dalam novel Raifa dalam Dekapan Selembu. Pada akhirnya ekofeminisme menegaskan bahwa perempuan berperan sebagai aktor kunci dalam konvensi lingkungan, dengan pengetahuan dan kepemimpinan yang berkontribusi penting dalam mewujudkan keadilan lingkungan dan kesetaraan gender secara bersamaan (Gulo et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pemahaman tentang nilai pendidikan lingkungan dan agency perempuan dalam lingkungan. Kasmawati, Sudikan, dkk (2025) menemukan bahwa karya sastra bertema lingkungan mampu merepresentasikan berbagai fenomena ekologis sekaligus menanamkan nilai pendidikan lingkungan, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan sikap hormat terhadap alam, sehingga efektif membangun kesadaran dan karakter pro-lingkungan pada pembaca. Ananto dan Juanda (2024) dalam penelitiannya memperkuat bahwa pendidikan lingkungan terbukti efektif menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap pro-lingkungan dengan menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, penghormatan terhadap alam, serta komitmen pelestarian lingkungan. Kemudian Syarif, Tang, dan Usman (2021) menambahkan bahwa pendidikan lingkungan efektif meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap pro-lingkungan pada peserta didik melalui penanaman nilai tanggung jawab, kepedulian, dan pelestarian alam dalam proses pembelajaran. Lutfiyah (2025) menemukan hubungan perempuan dan alam, di mana perempuan berperan aktif dalam melawan eksploitasi alam, membangun kerja sama dengan berbagai pihak, serta menumbuhkan kesadaran ekologis sehingga sastra efektif menjadi media penyelamat lingkungan dan pemberdayaan perempuan.

Meskipun demikian, belum ada penelitian yang mengganggu nilai pendidikan lingkungan serta agency perempuan dalam lingkungan secara bersamaan. Kajian terdahulu masih terbatas pada penerapan nilai pendidikan lingkungan dan peran perempuan dalam merawat, menjaga, dan memulihkan lingkungan pasca bencana. Oleh karena itu, novelty penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan memfokuskan dua dimensi ekologis dan perempuan dalam novel Raifa dalam Dekapan Selembu. Selain itu hanya terdapat satu penelitian yang membahas mengenai novel ini. Inilah yang menjadi alasan penulis meneliti novel dari Boy Abdaz. Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan dengan menunjukkan bahwa agency perempuan tidak hanya sebagai simbol

dalam narasi sastra, tetapi sebagai praktik ekologis yang berlandaskan pengetahuan lokal dan berkontribusi pada pembentukan kesadaran lingkungan yang bersifat pedagogis.

Penelitian ini bertujuan mengemukakan nilai pendidikan lingkungan dan agency perempuan dalam novel Raifa dalam Dekapan Selembu. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mengenai nilai pendidikan lingkungan yang menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap alam, sekaligus menunjukkan agency perempuan dalam lingkungan melalui peran aktif, kesadaran kritis, dan tindakan nyata mereka dalam menjaga serta mengelola lingkungan. Bagi otoritas terkait, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan berbasis ekoliterasi dan penempatan gender sebagai isu utama dalam lingkungan, sehingga nilai pendidikan dan agency perempuan dapat diintegrasikan dalam lingkungan yang berkelanjutan. Dalam konteks *Sustainable Development Goals* (SDGs), penelitian ini berkontribusi pada tujuan kelima yaitu Gender Equality (Kesetaraan Gender) melalui penguatan peran kemandirian perempuan dalam pengelolaan lingkungan, sekaligus mendukung tujuan ketiga belas (*Climate Action*) dengan mendorong kesadaran ekoliterasi, aksi mitigasi, dan upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, simbol, maupun deskriptif tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alam dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Sidiq & Choiri, 2019). Data penelitian ini diperoleh dari novel *Raifa dalam Dekapan Selembu*, serta kajian literatur dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu membaca keseluruhan isi novel *Raifa dalam Dekapan Selembu*. Teknik dokumentasi untuk memberikan bukti bahwa data-data yang ditemukan merupakan fakta yang telah ditemukan. Kemudian mencatat data yang diperoleh dari proses baca novel dengan cara memberi tanda atau mengklasifikasikan bagian-bagian kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data yang dicatat berupa kutipan langsung dan hasil interpretasi terhadap isi novel. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdussamad (2021), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Analisis data diterapkan melalui pendekatan interaktif dengan mengikuti model analisis Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup kondensasi data berupa *selecting* (pemilihan), *focusing* (pemfokusan), *abstracting*, serta *simplifying* dan *transforming* (Miles et al., 2014). Tahap pemilihan bertujuan mengidentifikasi kutipan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahap pemfokusan, memfokuskan data yang sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian. *Abstracting* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan kutipan-kutipan yang perlu dijaga sehingga tetap berada pada interpretasinya. Selanjutnya disederhanakan dengan *simplifying* dan *transforming* yaitu melakukan ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

Hasil

Nilai Pendidikan Lingkungan

Nilai pendidikan lingkungan dalam penelitian ini merujuk pada indikator pendidikan lingkungan yang dirumuskan oleh UNESCO, yang menekankan pembentukan

kesadaran ekologis secara komprehensif melalui aspek kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi terhadap lingkungan hidup. UNESCO memandang pendidikan lingkungan sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan pemahaman manusia mengenai hubungan timbal balik antara manusia dan alam, serta mendorong tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks karya sastra, indikator-indikator tersebut direpresentasikan melalui penggambaran tokoh, konflik serta narasi yang menampilkan relasi manusia dengan alam. Oleh karena itu, analisis data pada bagian berikut difokuskan pada identifikasi dan pemaknaan kutipan-kutipan teks yang mencerminkan nilai pendidikan lingkungan berdasarkan indikator UNESCO, sehingga pesan edukatif yang terkandung dalam karya sastra dapat diungkapkan secara sistematis dan terarah.

Kesadaran Lingkungan

Data 1

“Meuti melangkah keluar rumah menikmati suasana pagi alam pedesaan dan mendekap semburan nafas dingin Selembu. Menapaki beberapa ratus meter jalannya yang sudah beda seingatnya tahun lalu” (Abdaz, 2021: 142).

Tokoh tampak peka terhadap suasana ekologis desa, mulai dari udara pagi yang dingin hingga atmosfer pedesaan yang menyegarkan. Kepekaannya ditunjukkan melalui perhatiannya pada perubahan yang terjadi, terutama jalanan yang tidak sama lagi seperti tahun sebelumnya. Perubahan yang disadari tokoh baik secara fisik maupun suasana alam menunjukkan kemampuan mengenali dinamika lingkungan. Pengamatan tersebut merupakan indikator bahwa tokoh memiliki kesadaran ekologis yang berkembang sesuai dengan aspek kesadaran lingkungan.

Data 2

“Meutia benar-benar merasakan nuansa baru Syah Alam. Jalanan yang lebar, beberapa kios penjual air tebu dan kelapa muda berjejer di beberapa tempat terkesan ramai. Tak sampai lima belas menit perjalanan mereka sampai di lokasi jalan baru” (Abdaz, 2021: 146).

Kutipan ini mencerminkan kesadaran lingkungan melalui kepekaan tokoh Meutia dalam mengamati perubahan dan karakter lingkungan buatan serta dinamika sosial di sekitarnya. Penggambaran jalan yang lebar, keberadaan kios, dan suasana ramai menunjukkan bahwa tokoh menyadari lingkungan sebagai ruang hidup yang terus berkembang dan berinteraksi dengan aktivitas manusia. Kesadaran ini tidak disertai penilaian kritis atau tindakan ekologis, tetapi berfungsi sebagai pengenalan dan penghayatan awal terhadap kondisi lingkungan, sehingga menegaskan bahwa kesadaran lingkungan dalam karya sastra dapat hadir melalui pengamatan inderawi terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Pengetahuan Lingkungan

Data 3

“Perambahan hutan terjadi karena beberapa faktor. Seseorang bernama andi mulai menjelaskan “diantaranya karena illegal logging, izin penguasaan hutan yang berlebihan, perkebunan takyat oleh pengusaha dan pemerintah, dua faktor perluasan wilayah pemukiman dan pertanian masyarakat. Yang paling sulit dihindari adalah yang terakhir.” (Abdaz, 2021: 63)

Aspek pendidikan lingkungan tercermin melalui pemaparan faktual dan analitis mengenai penyebab perambahan hutan. Penjelasan Fandi menunjukkan proses

pemahaman kognitif terhadap faktor-faktor ekologis, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi kerusakan hutan, termasuk aktivitas manusia dan kebijakan pengelolaan hutan. Narasi ini menekankan pentingnya pengetahuan tentang sebab-akibat kerusakan lingkungan sebagai dasar untuk membentuk kesadaran dan tindakan pelestarian, sehingga menegaskan bahwa pengembangan pengetahuan lingkungan berupa langkah awal dalam pendidikan lingkungan yang efektif.

Data 4

"Jika saja semua orang paham bagaimana pepohonan bekerja menyerap gas beracun, mengolahnya, kemudian melepaskannya dalam bentuk oksigen yang dihirup oleh manusia setiap saat, mungkin tidak ada satu pun yang akan mengorbankan hutan untuk keperluan lain, karena tidak ada yang lebih penting dari setiap nafas yang dihirup manusia." (Abdaz Boy, 2021: 288)

Kutipan novel tokoh Raifa tentang manfaat pepohonan yang menyerap gas beracun, mengelola, hingga melepaskannya dalam bentuk oksigen yang dihirup oleh manusia, mencerminkan pengetahuannya tentang lingkungan. Dalam kutipan di atas, menggambarkan pemahaman tokoh tentang manfaat lingkungan, ekologi, serta dampak yang didapatkan jika menjaga lingkungan dengan tidak menebang pepohonan.

Sikap terhadap Lingkungan

Data 5

"Mereka orang-orang yang ramah, kepedulian mereka menembus batas-batas kedaerahan, suku, dan agama. Tidak banyak orang 'gila' seperti mereka yang mengorbankan waktu dan finansialnya untuk sebuah tujuan menjaga hak hidup sekian banyak orang dan makhluk lainnya." (Abdaz Boy, 2021: 62)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai luhur, empati, ekologis, dan komitmen moral terhadap kelestarian lingkungan. Tokoh-tokoh itu digambarkan memiliki kesadaran etis yang kuat, rela berkorban, tidak memandang perbedaan sosial, dan berjuang demi keberlanjutan hidup manusia serta makhluk lain. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai peduli lingkungan, yaitu keyakinan bahwa melestarikan alam merupakan kewajiban moral bersama.

Data 6

"Kita harus berterima kasih kepada pepohonan yang membantu manusia dengan menyerap air tanah dan melepaskannya ke langit dalam bentuk kabut tipis." (Abdaz, 2021: 249)

Sikap dalam kutipan ini adalah tentang hubungan manusia dengan alam. Alam tidak lagi dianggap sebagai gudang sumber daya, melainkan sebagai "pemberi jasa" yang layak menerima penghargaan. Kutipan ini menunjukkan penghargaan, rasa hormat, dan nilai etis terhadap pepohonan. Hal inilah yang menunjukkan aspek sikap terhadap lingkungan.

Keterampilan Lingkungan

Data 7

"Raifa menawarkan langkah-langkah sederhana dengan cara-cara sederhana pula yang dapat dilakukan oleh semua orang untuk menyelamatkan hutan, yang juga berarti menyelamatkan kehidupan." (Abdaz, 2021: 298)

Kemampuan tokoh dalam merumuskan dan mengomunikasikan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan masyarakat untuk pelestarian hutan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan lingkungan tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga kemampuan berpikir strategis dan pedagogis dalam mendorong orang lain agar berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan, sehingga tindakan ramah lingkungan dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Data 8

"Di bulan ketiga Meutia menerima delegasi sebuah LMS luar negeri yang ingin membuat normalisasi syah alam dengan terget pemulihan dan penghijauan kembali Selembu. Mereka membicarakan dampak jangka panjang jika keadaan Selembu dipertahankan dengan kondisi seperti hari ini." (Abdaz Boy, 2021: 197)

Kutipan tersebut memperlihatkan aspek perilaku lingkungan melalui tindakan konkret yang diarahkan pada pemulihan kondisi ekologis Syah Alam dan kawasan Selembu. Penerimaan delegasi dari lembaga luar negeri untuk melaksanakan program normalisasi, pemulihan, dan penghijauan kembali menunjukkan adanya langkah nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perilaku lingkungan dalam konteks ini tidak hanya tampak pada tindakan individu, tetapi juga pada bentuk aksi terorganisasi yang melibatkan institusi dan pemangku kepentingan lain.

Partisipasi Lingkungan

Data 9

"Makanya kehadiran bibi dengan teman-teman di sini untuk melakukan beberapa hal penting agar pemerintah ikut aktif melestarikan hutan. Agar tidak semua peta ini jadi merah." (Abdaz Boy, 2021: 57)

Kutipan di atas menunjukkan adanya keterlibatan langsung tokoh dalam upaya menjaga kelestarian hutan. Hal ini mencerminkan bentuk partisipasi lingkungan, yaitu keterlibatan aktif individu atau kelompok untuk mendorong kebijakan yang lebih ramah lingkungan. Tujuan mereka mencegah peta menjadi merah menegaskan kesadaran akan risiko kerusakan hutan dan komitmen untuk menghindarinya. Dengan demikian, kutipan ini mengandung nilai pendidikan lingkungan berupa dorongan untuk berperan serta dalam pelestarian lingkungan melalui kolaborasi dan aksi sosial.

Data 10

"Di akhir tahun, koalisi peduli lingkungan menggelar event untuk mengangkat isu pelestarian hutan dan lingkungan. Meutia mendaftarkan Raifa untuk sebuah perlombaan. "Raifa, Bibi mendaftarkan Raifa di sebuah event lingkungan." Meutia mengabari." (Abdaz Boy, 2021: 206)

Kutipan tersebut merepresentasikan aspek partisipasi lingkungan dalam nilai pendidikan lingkungan UNESCO. Penyelenggaraan event oleh koalisi peduli lingkungan menunjukkan adanya upaya kolektif masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap isu pelestarian hutan. Tindakan Meutia yang mendaftarkan Raifa pada perlombaan tersebut menggambarkan bentuk keterlibatan aktif dan kontribusi nyata dalam kegiatan lingkungan, sekaligus menunjukkan internalisasi nilai pelestarian alam melalui praktik langsung.

Agency Perempuan dalam Lingkungan

Agency perempuan dalam penelitian ini dipahami sebagai kapasitas perempuan untuk bertindak, mengambil Keputusan, serta memengaruhi relasi sosial dan ekologis di

sekitarnya. Dalam perspektif ekofeminisme, *agency* perempuan tidak hanya berkaitan dengan perlawanan terhadap dominasi patriarki, tetapi juga dengan keterlibatan aktif perempuan dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan hidup. Ekofeminisme memandang bahwa penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam berakar pada struktur kekuasaan yang sama, sehingga upaya pembebasan perempuan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan ekologis.

Teori ekofeminisme memandang perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki kedekatan dengan alam serta kemampuan untuk bersikap kritis dan bertindak dalam menghadapi eksploitasi lingkungan. Dalam karya sastra, *agency* perempuan direpresentasikan melalui tokoh-tokoh perempuan yang menunjukkan kepedulian dan tindakan nyata terhadap persoalan lingkungan. Analisis pada bagian berikut difokuskan untuk mengungkap bentuk-bentuk *agency* perempuan berdasarkan perspektif ekofeminisme yang berkaitan dengan nilai pendidikan lingkungan dalam teks sastra.

Kondisi Lingkungan

Data 11

"Raifa memasuki desanya yang masih terasa lembab meski siang telah berlalu separuh waktu. Syah Alam yang tenang dengan penduduk yang raman. Alam yang masih bersahabat." (Abdaz Boy, 2021: 20)

Data di atas menggambarkan kondisi lingkungan desa yang memiliki ketahanan ekologis yang kuat, ditandai dengan udara yang masih lembab meskipun di siang hari. Hal ini mengindikasikan keberadaan tutupan lahan atau hutan yang masih berfungsi baik dalam mengatur suhu mikro. Menggambarkan Syah Alam sebagai wilayah dengan daya dukung lingkungan yang tinggi (lembab, sejuk) yang menciptakan harmoni sosial (penduduk ramah).

Data 12

"Setengah perjalanan, Meutia sudah bisa melihat wajah baru Selembu dari jauh. Beberapa luka di wajahnya. Semakin dekat yang tampak bukan hanya luka, tapi pengelupasan yang dahsyat." (Abdaz Boy, 2021: 171)

Kerusakan fisik alam yang digambarkan pada kutipan di atas merupakan kondisi lingkungan Selembu (gunung) yang mengalami perubahan. Dalam ekofeminisme menekankan pentingnya kesadaran. Meutia sebagai tokoh feminis dalam novel tidak melihat selembu sebagai objek tambang (sumber uang), tetapi dia melihatnya sebagai sosok yang menderita. Cara pandang Meutia yang penuh empati, berbeda dengan cara pandang kapitalistik yang mungkin melihat pengelupasan itu sebagai kemajuan tambang.

Ilmu dan Alam

Data 13

"Kan bisa disemprot, Abi? Sergah Raifa. "Iya, bisa. Tapi Abi mencoba untuk merawatnya dengan baik, tanpa menggunakan bahan kimia seperti pestisida. Latif menaruh sayuranya di nampan yang diambilnya dari rak." (Abdaz Boy, 2021: 5)

Narasi ini menekankan praktik ramah lingkungan dalam pertanian rumah tangga, di mana penggunaan bahan kimia seperti pestisida dihindari demi menjaga kesehatan tanaman dan lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran ekologis yang berbasis pengetahuan tentang alam dan menghormati interaksi manusia dengan ekosistem secara berkelanjutan. Dalam perspektif ekofeminisme, tindakan ini juga mencerminkan peran aktif individu dalam merawat alam secara etis, menekankan kepedulian terhadap

kelestarian alam dan kesejahteraan makhluk hidup sebagai bagian dari praktik ilmu dan alam.

Data 14

"Masak, sih, Abi? Raifa penasaran. "Iya, sayuran apa pun kalau banyak disemprot antihama, itu tidak bagus. Bisa menimbulkan banyak penyakit" Latif mencoba menjelaskan sambil mondar mandir mengambil peralatan kerja di tempatnya." (Abdaz Boy, 2021:5).

Data tersebut merepresentasikan penolakan terhadap hegemoni sains modern yang bersifat destruktif (penggunaan pestisida). Melalui tokoh Abi, narasi ini menawarkan alternatif pengelolaan alam yang berbasis pada prinsip non-kekerasan (*ahimsa*) dan etika kepedulian. Dalam perspektif ekofeminisme Vandana Shiva, menolak pestisida bukan sekadar pilihan teknik bertani, melainkan sikap politis untuk melawan "kekerasan epistemologis" yang meracuni rantai makanan dan memutuskan hubungan kesehatan antara tubuh manusia dan bumi.

Pengetahuan Lokal

Data 15

"Mewarisi kakeknya yang orang Sunda, Seti tahu banyak tentang ramuan daun dan akan." "Karena terlalu sering, Raifa telah pula hafal beberapa jenis pohon yang mengandung khasiat untuk sakit-sakit tertentu." (Abdaz Boy, 2021: 27)

Kutipan tersebut merepresentasikan sintaks Kearifan Lokal, di mana pengetahuan ekologis digambarkan sebagai warisan budaya yang melekat pada identitas tokoh. Melalui frasa *"mewarisi kakeknya yang orang Sunda"*, pengarang menegaskan bahwa pemahaman terhadap alam (etnobotani) tidak didapat melalui institusi pendidikan formal, melainkan melalui transmisi kultural antargenerasi.

Data 16

"Keyakinan mereka, semua jenis pohon punya batas umur. Secara tradisional mereka mengukur usai pohon dengan skala getah yang ada di batang pohon. Mereka menancapkan atau menambatkan sebilah parang tajam pada batang pohon dan menunggu sampai besok. Jika besoknya parang mereka terlepas dari pohon, maka itu bisa dianggap sebagai pohon using karena kandungan getahnya mulai sedikit, dan pohon itu boleh ditebang karena kebutuhan." (Abdaz Boy, 2021: 80)

Tokoh masyarakat digambarkan memiliki teknologi tradisional berbasis kearifan lokal untuk mengidentifikasi usia fisiologis pohon melalui tes getah sederhana menggunakan parang. Lebih jauh, pengetahuan ini berfungsi sebagai kontrol etis ekologis (penebangan hanya diizinkan pada pohon yang sudah tua (using) dan didasarkan pada asas kebutuhan, bukan eksploitasi massal, mencerminkan keseimbangan hubungan antara manusia.

Hutan dan Pohon Super

Data 17

"Di depan mereka, hamper persis di tengah dataran, pohon seukuran dua ratus sentimeter lingkarannya berdiri dengan kokoh. Mengundang ramah para penelusur hutan. Dahan dan dedaunannya terajut rimbun, menahan sengat dan menampilkan keteduhan." (Abdaz Boy, 2021: 97)

Kitupan di atas diklasifikasikan ke dalam aspek hutan dan pohon super. Narasi novel menempatkan pohon besar berlikaran 200 cm sebagai entitas sentral yang kokoh. Penggunaan diksi mengundang ramah menunjukkan perspektif ekofeminis yang mendekonstruksi citra hutan sebagai tempat yang angker, melainkan sebagai ruang yang inklusif dan melindungi.

Data 18

"Tidak ada yang berubah kecuali beberapa pohon yang menunjukkan kedewasaannya mempertahankan Selembu. Serabut akarnya menjalar merangkul bebatuan mendekap tanah. Sejauh ini hutan mampu melindungi habitatnya sendiri." (Abdaz Boy, 2021: 101)

Kutipan ini masuk dalam aspek Hutan dan Pohon Super karena menonjolkan fungsi akar sebagai fondasi integritas ekosistem. Hal ini berkaitan dengan peran perempuan melalui simbolisme *merangkul* dan *mendekap*, yang merepresentasikan etika kepedulian. Pohon yang menjaga metafora bagi perempuan yang menjaga keutuhan kehidupan melalui kerja-kerja pengasuhan dan pelestarian.

Keanekaragaman Lingkungan

Data 19

"Kadang Raifa dengan sengaja datang untuk mencari beberapa jenis pohon yang diminta. Dengan mudah ia bisa mendapatkan pohon dan bunga pagoda dengan warna merah yang menarik. Juga pacing dan beberapa tumbuhan lainnya." (Abdaz Boy, 2021: 27)

Kutipan di atas menyebutkan pluralitas flora. Ada tanaman kayu (pohon), tanaman bunga, dan tanaman rimba/herbal. Dalam ekofeminisme, ini menunjukkan bahwa latar tempat tersebut memiliki ekosistem yang sehat dan beragam, bukan lingkungan yang rusak atau seragam. Ini adalah bukti data yang kuat untuk menunjukkan bahwa latar tempat dalam novel memiliki biodiversitas yang tinggi.

Data 20

"Sekumpulan camar laut terbang mengajak para penduduk untuk kembali. Sese kali bangau putih tampil di arena sulap membelah kelompok mereka, lalu kembali menyatu. Beberapa petani memanggul peralatan kerja berjalan melintas sawah-sawah dan lereng gunung di kejauhan." (Abdaz Boy, 2021: 48)

Keanekaragaman lingkungan dalam ekofeminisme tidak hanya terbatas pada tumbuhan, tetapi juga hewan. Kutipan ini menunjukkan bahwa latar tempat tersebut memiliki ekosistem yang kaya, di mana berbagai jenis burung (camar dan bangau) hidup berdampingan. Kehadiran hewan-hewan ini menandakan rantai makana dan habitat yang masih berfungsi baik.

Pemulihan Sumber Daya Alam

Data 21

"Setelah berdiskusi Panjang, Ararinda, seorang perempuan yang mewakili delegasi tersebut menawarkan konsep livelihood di mana setiap orang yang mengikuti program ini sepakat untuk bekerja di hutan setidaknya dua sampai tiga hari dalam seminggu."

"Mereka akan membawa dan menanam pohon-pohon jenis meliaceae seperti sentang untuk membantu penghijauan Selembu." (Abdaz, 2021: 197).

Narasi ini menekankan inisiatif manusia untuk memulihkan sumber daya alam melalui program penghijauan. Dengan menanam pohon-pohon seperti sentang dan bekerja di hutan secara rutin, program ini bertujuan mengembalikan fungsi ekologis hutan dan memperbaiki keseimbangan lingkungan di Selembu. Teks ini menunjukkan peran aktif masyarakat, khususnya perempuan, dalam pemulihan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Data 22

"Iya, Amaak. Jadi nanti orang-orang kampung akan bawa bibit pohon ke hutan untuk ditanami lagi. Di tempat-tempat yang sudah kosong." (Abdaz, 2021: 199)

Kutipan ini merepresentasikan upaya regenerasi ekologis. Kata kunci "penghijauan kembali" menunjukkan pergeseran perlakuan terhadap alam, dari objek eksploitasi menjadi subjek yang harus disembuhkan (*healing*). Peran Meutia menegaskan prinsip ekofeminisme bahwa perempuan memiliki agensi aktif sebagai pemulih kehidupan dan inisiator diplomasi lingkungan, bukan sekadar korban bencana. Tindakan penghijauan kembali yang dilakukan oleh perempuan (Ararinda, Meuita, dan Raifa) merepresentasikan implementasi Etika Kepedulian (*Ethics of Care*) dalam ekofeminisme. Berbeda dengan dominasi patriarki yang memandang alam sebagai objek eksploitasi, perempuan memposisikan diri sebagai agen regenerasi yang melakukan "penyembuhan" (*healing*) terhadap bumi. Upaya ini menegaskan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, di mana menanam pohon dimaknai sebagai tindakan mengasuh kehidupan (*nurturing life*) demi masa depan, bukan sekadar proyek ekonomi.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Raifa dalam Dekapan Selembu* secara konsisten merepresentasikan nilai pendidikan lingkungan dan *agency* perempuan dalam perspektif ekofeminisme. Representasi ini tampak melalui konstruksi tokoh, alur, dan simbol-simbol ekologis yang menampilkan relasi perempuan dengan alam serta keterlibatan mereka dalam proses pelestarian lingkungan. Pola ini memperlihatkan bahwa karya sastra bukan hanya menghadirkan realitas ekologis secara deskriptif, tetapi juga mengonstruksi kesadaran, sikap, dan tindakan ekologis yang bernilai pedagogis bagi pembaca.

Representasi nilai pendidikan lingkungan dalam novel menunjukkan hadirnya lima indikator pendidikan lingkungan UNESCO yang meliputi kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi lingkungan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa sastra efektif menjadi media penyampaian nilai pendidikan lingkungan karena menghadirkan pengalaman ekologis melalui narasi dan emosi tokoh. Hal ini sejalan dengan penelitian Kasmawati (2025) yang menegaskan bahwa karya sastra mampu menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, serta sikap hormat terhadap hasil alam pembacanya. Demikian pula Ananto dan Juanda (2024) membuktikan bahwa pendidikan lingkungan menumbuhkan pengetahuan dan sikap pro-lingkungan. Selain itu, Syarif (2021) menunjukkan efektivitas penanaman nilai pelestarian alam melalui pembelajaran berbasis sastra.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana alam dipandang sebagai tempat berlindung, rumah, dan dapat memberikan kehidupan yang aman jika tetap dijaga dan dilestarikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Papilaya & Selirowangi, (2024) yang menyatakan bahwa manusia memanfaatkan sumber daya alam sebagai penunjang mata pencaharian dan kebutuhan hidup sehari-hari. Alam, pada gilirannya, memberikan

keberlangsungan hidup dengan menjaga keseimbangan ekosistem. Apabila alam dikelola dan dipelihara dengan baik oleh manusia, maka hal tersebut akan memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia sendiri.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *agency* perempuan direpresentasikan secara kuat melalui keterlibatan tokoh perempuan dalam merawat, melindungi, dan memulihkan lingkungan. Perempuan digambarkan tidak hanya sebagai korban kerusakan lingkungan, tetapi sebagai aktor kunci dalam gerakan ekologis, yang memiliki kesadaran kritis, kepemimpinan, dan keberanian mengambil keputusan. Pola ini konsisten dengan padangan ekofeminisme Vandana Shiva yang menegaskan keterhubungan perempuan dan alam dalam relasi yang bersifat etis dan holistik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Lutfiyah (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif dalam melawan eksploitasi alam, membangun kerja sama, serta memulihkan ekosistem yang rusak. Afandi & Juanda (2025) juga sejalan dengan temuan penelitian ini dengan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama di alam, dan melawan eksploitasi serta berperan aktif dalam lingkungan.

Lebih jauh, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal menjadi basis penting dalam *agency* perempuan. Perempuan dalam novel tidak semata bergantung pada pengetahuan ilmiah modern, tetapi memanfaatkan kearifan lokal seperti pengetahuan tentang tanaman obat, usia pohon, dan etika penangkapan. Mekanisme ini menandai adanya resistensi terhadap paradigma patriarkis dan kapitalistik yang memandang alam sebagai objek eksploitasi ekonomi. Dengan demikian, *agency* perempuan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertindak, tetapi juga sebagai kesadaran epistemologis yang mengkritisi dominasi pengetahuan modern yang destruktif terhadap lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Gultom, 2025) yang menunjukkan peran perempuan dalam menjaga lingkungan. Perempuan tidak hanya berkontribusi terhadap pemulihan dan pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi tokoh sentral dalam perjuangan untuk hal-hal masyarakat adat.

Integrasi nilai pendidikan lingkungan dengan *agency* perempuan menghasilkan pemaknaan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek representasi sastra, melainkan hadir sebagai mitra ekologis yang merumuskan tindakan pelestarian lingkungan secara reflektif, etis, dan berkelanjutan. Penelitian ini menolak hasil penelitian Pasaribu (2025) dimana ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat yang patriarki dan kapitalis. Asmarani (2018) memperkuat penolakan terhadap feminisme dengan melakukan kritik terhadap sejumlah pokok pemikiran dalam ekofeminisme, yang meliputi konseptualisasi relasi antara perempuan dan alam, konstruksi mengenai sifat ideal perempuan, perumusan etika kepedulian, representasi figur "Ibu Bumi", serta gagasan tentang upaya penyembuhan bumi. Kemudian Mratita & Kala, (2022) memperkuat kritik ekofeminisme dengan menyatakan bahwa teori ekofeminisme kerap dianggap tidak memiliki landasan pemikiran yang menyatu sehingga kurang mampu memberikan solusi nyata atau perubahan besar dalam menghadapi masalah lingkungan yang semakin rumit seperti krisis iklim.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Raifa dalam Dekapan Selembu* secara bersamaan merepresentasikan nilai pendidikan lingkungan dan *agency* perempuan sehingga keduanya saling menguatkan dalam struktur naratif. Representasi nilai pendidikan lingkungan melalui teori UNESCO, tidak berdiri sendiri, tetapi diwujudkan melalui tindakan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki *agency* kuat dalam merawat, melindungi, dan memulihkan lingkungan. Perempuan dalam novel tidak hanya memahami dan menyadari kerusakan alam, tetapi juga menjadi pelaku utama penanaman kembali hutan, penggerak partisipasi masyarakat, serta penjaga pengetahuan lokal

tentang alam. Dengan demikian, nilai pendidikan lingkungan tampil melalui praktik nyata *agency* perempuan. Sebaliknya, *agency* perempuan memperoleh makna etis dan ekologis melalui internalisasi nilai pendidikan lingkungan. keterpaduan kedua temuan tersebut menegaskan bahwa pelestarian lingkungan dalam novel tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan perempuan yang memposisikan mereka sebagai subjek perubahan sosial dan ekologis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Raifa dalam Dekapan Selembu* karya Boy Abdaz merepresentasikan nilai pendidikan lingkungan secara utuh melalui lima indikator UNESCO, yaitu kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi lingkungan. Nilai-nilai tersebut tergambar melalui kepekaan tokoh terhadap perubahan alam, pemahaman tentang fungsi ekologis dan penyebab kerusakan lingkungan, sikap etis dan empatik terhadap alam, kemampuan merumuskan serta melaksanakan upaya pelestarian, hingga keterlibatan aktif dalam aksi kolektif dan pemulihan lingkungan. Representasi ini menegaskan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis.

Selain itu, *agency* perempuan dalam novel ditampilkan secara kuat melalui perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Tokoh-tokoh perempuan digambarkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengetahuan, kepedulian, dan kapasitas bertindak dalam menjaga serta memulihkan lingkungan, baik melalui pelestarian pengetahuan lokal, penghormatan terhadap hutan dan keanekaragaman hayati, maupun keterlibatan dalam program penghijauan. Integrasi nilai pendidikan lingkungan dan ekofeminisme dalam novel ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategi sebagai agen ekologis, sekaligus menegaskan pentingnya sastra sebagai sarana kritik ekologis dan advokasi keberlanjutan yang berkeadilan gender.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar atas dukungan akademik dan administratif yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Boy Abdaz selaku penulis buku novel *Raifa dalam Dekapan Selembu*, yang menjadi objek dari penelitian ini. Penghargaan diberikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan selama proses penulisan dan validator atas bantuan dan saran untuk pemilihan data penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdaz, Boy. (2021). *Raifa dalam Dekapan Selembu*. Bandar Publishing. Banda Aceh.
- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Vol. 17). CV. Syakir Media Press.
- Afandi, I., & Juanda, J. (2025). Ekofeminisme dan Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Lingkungan di Pulau Sangihe. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 26(1), 283–300. <https://doi.org/10.23960/aksara/v26i1.pp283-300>
- Amelia, B., Chinsya, D., & Sain, Z. H. (2024). *Women and nature : An ecofeminist study of environmental conservation sustainability*. 17(2), 165–180. <https://doi.org/10.35719/annisa.v17i2.309>
- Ananto, N., Juanda, & Saguni, S. S. (2024). Pendidikan Lingkungan dalam Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin. 7(2), 189–202.

- Asmarani, N. N. O. (2018). Ekofeminisme dalam Antroposen : Relevankah ? *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1.
- Dalupe, B. (2020). Dari Hutan Ke Politik Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun Di Mollo-NTT. 5(2), 31–51.
- Gulo, D. V., Arieta, S., & Niko, N. (2025). *Rooted on the Coast : Ecofeminism and Ecological Resilience in the Mangrove Forests of Tanjung Siambang , Kepulauan Riau Province , Indonesia*. 11(2), 280–297.
- Gultom, E. S. (2025). Dinamika Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Hutan Melalui Perspektif Ekofeminisme. 01(03), 1–16.
- Husin, A., Helmi, H., Nengsih, Y. K., & Rendana, M. (2025). *Environmental Education in Schools: Sustainability and Hope. Discover Sustainability, November 2024*. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00837-2>
- Juanda, & Azis. (2018). Pendidikan Lingkungan Siswa Sma Dalam Cerpen Koran Kompas : 2018(3), 348–352.
- Kasmawati, Sudikan, S. Y., Darni, & Ahmadi, A. (2025). Representasi Lingkungan dalam Novel Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik. 582–596. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21705>
- Lutfiyah, S., Bahasa, P., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2025). Peran perempuan dalam penyelamatan alam pada novel perempuan yang menunggu di lorong menuju laut karya dian purnomo : kajian ekofeminisme. *Bapala*, 12(2), 219–228. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/69787/50684>
- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism (critique influence change). Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mratita, A., & Kala, R. (2022). Ekofeminisme Kritis : Menelaah Ulang Gender , Keadilan Ekologi , dan Krisis Iklim Critical Ecofeminism : Revisiting Gender , Ecological Justice , and Climate Crisis. 27(3), 227–239.
- Papilaya, W., & Selirowangi, N. B. (2024). Kearifan Lingkungan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari Karya Simpleman (*Ecocriticism*). 1(1), 108–116.
- Parastasia, C. (2024). Ekofeminisme Spritualis pada Gerakan Perempuan Adat dalam Menolak Tambang Marmer di Mollo, Nusa Tenggara Timur. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 3(1), 67–83. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v3i1.144>
- Pasaribu, D. A., Ginting, E. E., Farasi, T. A., Studi, P., Indonesia, S., & Medan, U. N. (2025). Analisis Belenggu Feminisme dalam Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al-Banna dengan Teori Feminisme Marxis : Karl Marx. 1(3), 386–394.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. 2(1), 64–76.
- Rahman, H., & Sanjaya, A. T. (2024). Kearifan Ekologi Dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. Sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 135–143. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11615>
- Shiva, V. (2010). *Staying Alive: Women, Ecology and Development. By Vandana Shiva. London: Zed Books, 1989. In Hypatia* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/j.1527-2001.1991.tb00218.x>

- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Supadmini, N. K., Wisnu, I. K., Wijaya, B., Ayu, I., & Larashanti, D. (2020). Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar. 3(1), 77–83.
- Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman. (2021). Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Anak Rantau (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 306. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3735>
- UNESCO. (1977). *Intergovernmental Conference on Environmental Education* (Issue October).